

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL (IPS) DI SD NEGERI 60 KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh:

**PUSPITA APRIYANTI
NPM : A1G009104**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL (IPS) DI SD NEGERI 60 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh:

**PUSPITA APRIYANTI
NPM : A1G009104**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahiim...

- ❖ Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu mengubah nasib mereka sendiri (QS. Al-Anfal: 53).
- ❖ Kejayaan adalah kemampuan untuk melalui dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat (Winston Chuncill).

Alhamdulillah hirabbil 'alamin....

Setelah detik demi detik ku lalui, melewati putaran waktu menyambut hangatnya sinaran mentari pagi, akhirnya penantian tentang sebuah pengharapan panjang itu dapat terenggam dengan erat jua. Untuk itu dengan penuh rasa hormat, cinta, kasih dan sayang, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- ❖ Ibuku (Eriyanti) dan Ayahku (Sugiono), yang selalu memberikan kasih sayang, yang menjadi motivasi terbesar dalam hidupku, serta selalu menyelipkan do'a tulus atas kesuksesanku.
- ❖ Kedua kakakku, (Suhendra dan Suhendri), dan dodoku (Sumiati) yang telah menjadi malaikat dalam hidupku. Adikku (Rindi Putri) dan ponakanku tersayang (Cinta, Nanda, Dedek, Rama, Dara, afiq) yang selalu membuatku tersenyum.
- ❖ Mama Tati dan Om Taufan yang telah menjadi orang tua keduaku.
- ❖ Om Edi dan cik Titi, kebaikan dan support yang kalian berikan teramat berarti bagiku.
- ❖ Keluarga besarku tercinta di manapun berada.
- ❖ Sahabat-sahabat yang telah menjadi warna warni indah dalam perjalanan ini (Tia, Mia, Tyas, Yeyen, Hari, Shella, Refni, Yuli, nener).
- ❖ Teman seperjuangan kelas C angkatan 2009
- ❖ Almamater Universitas Bengkulu.

ABSTRAK

Apriyanti, Puspita. 2014. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Pembimbing I Dra. Wurdjinem, M.Si., dan Pembimbing II Drs. Lukman, M.Ag.,.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Subjek penelitian adalah guru kelas tinggi sebanyak 7 orang guru. Instrumen penelitian berupa angket yang mengukur kompetensi pedagogik guru yang terdiri dari 84 butir soal dan pedoman observasi APKG 1 dan 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik "*korelasi product moment*". Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai ulangan pada bulan September 2013. Hasil dari korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa r hitung = 0,779 yang berada pada arah yang positif dengan korelasi yang cukup, sedangkan untuk uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,754. Dengan demikian dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari r tabel, dengan kata lain H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

Kata kunci : *Kompetensi Pedagogik, Hasil Belajar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Bengkulu, yang telah membantu memfasilitasi dalam hal administrasi.
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd, ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, yang telah membantu memfasilitasi dalam hal administrasi.
3. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd, Ketua prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu, yang telah membantu dalam hal administrasi demi kelancaran skripsi ini.
4. Ibu Dra. Wurdjinem, M.Si, pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan masukan, dan mengarahkan selama penulisan skripsi.

5. Bapak Drs. Lukman, M.Ag, pembimbing pendamping yang telah membimbing, memberikan masukan, dan mengarahkan selama penulisan skripsi.
6. Ibu Dra.Nur Asni, M.Pd, (Almh) penguji 1 yang telah memberikan motivasi, kritik, saran dan masukan kepada penulis.
7. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd, penguji II yang telah memberikan motivasi, kritik, saran dan masukan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen PGSD JIP FKIP UNIB atas segala ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
9. Kepala Sekolah dan Guru-guru di SD Negeri 60 Kota Bengkulu yang telah memberikan bantuan selama penelitian.
10. Ibu dan Ayah yang selalu menjadi sumber energi dan motivasi terbesar yang tiada pernah lelah membimbing dan membesarkan penulis hingga sampai saat ini.
11. Seluruh mahasiswa PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian kuantitatif ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD, dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Guru Profesional	8
2. Kompetensi Pedagogik Guru.....	10
a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru	10
b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru	12
3. Hasil Belajar.....	26
a. Definisi Belajar	26
b. Hasil Belajar.....	27
c. Bentuk-bentuk Hasil Belajar	30
d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar.....	31
e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	32
4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	33
a. Pengertian IPS	33
b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS	34
c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan IPS di SD	35
5. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar	37
B. Kerangka Berpikir.....	40
C. Asumsi	43
D. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
---------------------------	----

B. Lokasi Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	44
D. Definisi Operasional Variabel.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Instrument Penelitian	50
G. Uji Coba Instrumen	53
H. Teknik Analisis Data.....	59
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi Data.....	64
2. Hasil Uji Hipotesis	69
B. Pembahasan Penelitian	72
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	81
B. Saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	 83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86
LAMPIRAN- LAMPIRAN	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	88
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Diknas	89
Lampiran 3 Surat Permohonan Validasi	90
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Validasi.....	91
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian dari SDN 60 Kota Bengkulu	92
Lampiran 6 Kisi-kisi Angket Sebelum Uji Coba	93
Lampiran 7 Angket Uji Coba.....	94
Lampiran 8 Angket Penelitian	101
Lampiran 9 Pedoman Observasi	108
Lampiran 10 Deskriptor pedoman observasi	113
Lampiran 11 Tabulasi Hasil Angket Uji Coba dan Hasil Perhitungan Validasi.....	134
Lampiran 12 Reabilitas angket.....	138
Lampiran 13 Rekapitulasi hasil belajar siswa (Y)	142
Lampiran 14 Tabulasi Hasil Penelitian Variabel X	143
Lampiran 15 Pengujian Hipotesis	144
Lampiran 16 Pengujian Hipotesis Antar Sub Variabel (X1 & X2)	145
Lampiran 17 Hasil Observasi.....	147
Lampiran 18 Tabel Harga r <i>Product Moment</i>	150
Lampiran 19 Tabel Interval Kategori Nilai Indeks Korelasi <i>Product</i> <i>Moment</i>	151
Lampiran 20 Foto kegiatan	152

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 kompetensi dan Sub Kompetensi Guru dalam Sertifikasi	13
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Kisi Angket Kompetensi Pedagogik Guru.....	51
Tabel 3.3 Skor untuk Masing-masing Jawaban	52
Tabel 3.4 Butir Soal Angket yang Gugur.....	57
Tabel 3.5 Butir Soal Angket yang Valid.....	58
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai “r”.....	61
Tabel 3.7 Kriteria Skor Pengamatan Observasi	62
Tabel 3.8 Intarval Kategori Penilaian	63
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi pedagogik	66
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	68
Tabel 4.3 Hasil Observasi	68
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	42
Bagan 3.1 Hubungan Antara Variabel Bebas dan Terikat	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dalam bidang pembangunan. Guru dapat disebut juga sebagai ujung tombak dalam pendidikan, karena segala bentuk kebijakan dan program pendidikan, pada akhirnya akan ditentukan oleh seberapa jauh profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Mulyasa (2008:7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dari sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang berkompeten merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas.

Untuk mewujudkan guru yang memiliki kompetensi, pemerintah sejak tahun 2007 mengadakan program sertifikasi bagi semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta). Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan komitmen pemerintah sebagai implementasi amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, yakni mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah, tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen (Yamin,2008:194), dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu:

(1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi pedagogik guru. Menurut Usman dalam Kunandar (2010:51) kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi belajar siswa.

Lebih lanjut Mulyasa (2012:75) dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) kemampuan mengelola pembelajaran, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) perancangan pembelajaran, (4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (5) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (6) evaluasi hasil belajar, (7) pengembangan peserta didik.

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang bagus tentu akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas. Tugas guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, baik itu potensi akademik maupun non akademik.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan/ observasi awal di SD Negeri 60 Kota Bengkulu, peneliti menemukan beberapa masalah yang

berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Masalah tersebut berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Sebagian guru sering menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa yang karakteristiknya berbeda. Di sekolah juga masih ada guru yang mengajar tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Padahal RPP sangat dibutuhkan seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, agar tujuan pembelajaran dapat terarah dan tercapai dengan maksimal.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang mudah tapi sulit bagi sebagian siswa. IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu sosial yang ada di lingkungan kita yang di dalamnya berisikan tentang ilmu ekonomi, sejarah, dan geografi. IPS sangat berhubungan dengan hafalan. Sehingga merupakan kewajiban apabila IPS menjadi pelajaran yang mudah namun sulit.

Tidak sedikit siswa yang merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran IPS. Metode yang digunakan guru yang kurang variatif membuat mata pelajaran IPS kurang diminati siswa. Meskipun metode ceramah yang sering digunakan bisa membawa hasil belajar yang cukup, namun tidak jarang metode tersebut membuat siswa semakin malas dan bosan. Hasil-hasil evaluasi belajar pun menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas di raport untuk pelajaran IPS seringkali merupakan nilai terendah dibanding dengan mata pelajaran lain. Dengan begitu, para pendidik turut memberikan kontribusi terhadap faktor penyebab kesan siswa tersebut di atas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran berhubungan dengan hasil belajar IPS siswa di SD Negeri 60 Kota Bengkulu?
2. Apakah kompetensi Pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan hasil belajar IPS siswa di SD Negeri 60 Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat dicakup dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan agar dapat dilakukan sesuai dengan jangkauan pengetahuan, waktu, dan biaya yang diperlukan. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah :

1. Kompetensi yang diteliti adalah Kompetensi Pedagogik guru mata pelajaran IPS yang meliputi: (1) perancangan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran.
2. Subjek penelitian adalah Guru kelas tinggi, yakni kelas IV,V,dan VI di SDN 60 Kota Bengkulu. Adapun alasan peneliti memilih kelas tinggi adalah karena pembelajaran IPS di kelas tinggi sudah terpisah, tidak terpadu ke dalam pembelajaran Tematik. .
3. Dalam penelitian ini hasil belajar diambil dari nilai ulangan formatif pada mata pelajaran IPS pada bulan Oktober

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran dengan hasil belajar IPS siswa di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi Pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan hasil belajar IPS siswa di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa SD Negeri 60 Kota Bengkulu, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis dalam melaksanakan kompetensi pedagogik.
2. Pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting kompetensi pedagogik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena nantinya akan menjadi seorang pendidik.
2. Bagi tenaga kependidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru akan arti penting kompetensi pedagogik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Guru Profesional

Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Yamin, 2008:194), yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Uno (2007:15) guru adalah seorang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Kunandar (2010:46-47) mengungkapkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Jadi guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Untuk menjadi guru profesional tentu bukan pekerjaan mudah, perlu upaya dan usaha dari pihak guru itu sendiri maupun dorongan dari pihak lain. Usaha yang dilakukan misalnya memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan, apakah itu dengan cara mengikuti berbagai penataran atau

menambah ilmu pendidikan formal, maupun dengan cara lain seperti membaca buku, media masa, dan lain sebagainya.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, dikutip dari Kunandar (2010:50) antara lain:

“memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya”.

Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus memahami setiap tahap yang dilakukan dan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual saja. Kegiatan tersebut hanya akan membuat peserta didik berkembang pada faktor kognitif saja, padahal proses dan keterampilan dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diarah pada buku teks saja, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif (Rusman,2011:19).

Guru merupakan salah satu komponen yang penting yang ikut menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kehadiran guru merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Yonny (2011:4) mengemukakan bahwa guru yang kreatif tidak akan kesulitan untuk mendorong peserta didiknya, bukan semata-mata mendapatkan nilai

baik, tetapi mampu menambahkan sikap-sikap positif dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mempunyai tujuan dan langkah-langkah yang inovatif, serta memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan materi ajar dengan tepat sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Kunandar,2010:52). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa: "Kompetensi adalah seperangkat dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya." (Yamin,2008:195)

Sebagai tenaga pendidik yang profesional ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam PP No.19 tahun 2005 standar nasional pendidikan di jelaskan bahwa, Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- (1) Kompetensi pedagogik;
- (2) Kompetensi kepribadian;
- (3) Kompetensi profesional; dan
- (4) Kompetensi sosial.(Sagala,2009:30)

Mulyasa (2012:75) mengungkapkan bahwa:

“kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”

Selanjutnya Sagala (2009:32) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi awal yang harus

dimiliki seorang guru, karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidangnya masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Hal ini menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengelolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru erat kaitannya dengan pengelolaan kelas yang merupakan tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Dikutip dari Djamarah (2006:174) pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mengacu pada Standar Pengelolaan Pendidikan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya, serta Standar Proses dan Standar penilaian. Guru yang telah melakukan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan standar pengelolaan dapat meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Berikut tabel kompetensi pedagogik beserta indikatornya.

Tabel 2.1. Kompetensi dan sub kompetensi Guru dalam Sertifikasi

No	Kompetensi	Sub kompetensi	Indikator
1	Kompetensi pedagogik	Memahami peserta didik secara mendalam	a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
		Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	a. Memahami landasan pendidikan b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
		Melaksanakan pembelajaran	a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
		Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan belajar (<i>mastery learning</i>)

			c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran secara umum
		Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik c. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik

Sumber: *Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas dengan modifikasi* (Kunandar,2010: 76)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Dengan demikian, berarti keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 3 tentang standar proses menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

1) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Harjanto (2010:22) perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu guru untuk menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat

waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 tentang standar proses, perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

a) Silabus

Silabus digunakan sebagai acuan pengembangan RPP. Di dalam silabus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut: identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Depdiknas, 2007:10). Sejalan dengan hal tersebut Anwar (2011:43), menjelaskan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan

kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian (Narwanti, 2012:1)

Secara umum pengembangan silabus menurut Depdiknas (2007:13) terdiri dari delapan langkah, yakni: mengisi kolom identifikasi, menulis dan mengkaji SK dan KD, mengidentifikasi materi pokok, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun guru untuk memperkirakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru itu sendiri maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi. Menurut Mulyasa (2012:100), pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Secara teknis, menurut Muslich (2007:53) RPP minimal mencakup komponen-komponen berikut: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

Di dalam standar proses tahun 2007 terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP, antara lain:

- (1) Memperhatikan perbedaan individu siswa
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.
- (2) Mendorong partisipasi aktif siswa
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- (5) Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik. Keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Narwanti, 2012:38)

Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang terdapat di dalam standar proses. Jika guru memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam menyusun RPP, berarti guru tersebut telah menyusun RPP sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah keberlangsungan proses pembelajaran dari memulai sampai mengakhirinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada persyaratan-persyaratan yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi: (1) rombongan belajar, jumlah maksimal siswa setiap rombongan belajar untuk SD/MI adalah 28 siswa; (2) beban kerja minimal guru, beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan, beban kerja guru adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka 1 (satu) minggu; dan (3) pengelolaan kelas.

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. Mulyasa (2012:103) mengungkapkan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang guru, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan

pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Di dalam Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa salah satu persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pengelolaan kelas, yang meliputi; (a) guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan; (b) volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh siswa; (c) tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh siswa; (d) guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa; (e) guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; (f) guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (g) guru menghargai siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi; (h) guru menghargai pendapat siswa; (i) guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi; (j) pada setiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan (k) guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Mulyasa (2012:102) mengungkapkan bahwa umumnya pembelajaran mencakup tiga hal: *pre tes, proses, dan post tes*.

a) Pre Tes

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain sebagai berikut.

- (1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes pikiran mereka akan terfokus pada soal yang harus dijawab.
- (2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang harus dilakukan, dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes
- (3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- (4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian.

b) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan suasana yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dapat dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi ini dapat dilihat dari segi proses dan hasilnya.

c) Post Tes

Pada umumnya pembelajaran diakhiri dengan post tes. Seperti halnya pre tes, post tes memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes menurut Mulyasa (2012:106) antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut;

- (1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik serta yang belum dikuasai oleh peserta didik, jika belum maka perlu diadakan *remedial teaching* atau pembelajaran kembali.

- (3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- (4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi menurut Arikunto (2006:56) ialah suatu upaya untuk mengadakan penilaian terhadap apa yang sudah dikerjakan, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan selesai dikerjakan. Selanjutnya Daryanto (2010:6) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah menilai. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Penyusunan ketentuan pelaksanaan penilaian dari hasil belajar harus sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Proses Pengelolaan Pendidikan yang menjelaskan tentang penyusunan program penilaian hasil belajar didasarkan pada Standar Penilaian Pendidikan dan penilaian yang dilakukan meliputi semua kompetensi dan materi yang diajarkan.

Di dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian harus dilakukan secara konsisten, sistematis, terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulisan atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 64 ayat (1),(2), dan (4) tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.

Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah pemahaman teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara

menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi validitas, realibilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Kegiatan evaluasi bermanfaat bagi guru. Adapun manfaatnya menurut Daryanto (2010:9-10) antara lain.

- a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan.
- b) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Menurut Mulyasa (2012:108), evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menentukan kenaikan kelas.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

d. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Penilaian ini dilakukan secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat kelas dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu faktor dasar pembinaan guru dan kinerja sekolah.

e. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional,

serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

Evaluasi harus dilakukan dengan tepat, teliti dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan siswa dalam belajarnya dan mempertinggi prestasi belajarnya. Menurut Anwar (2011:138-158) alat evaluasi penilaian hasil pembelajaran ada beberapa macam, yaitu (1) penilaian tertulis, (2) pengembangan penilaian unjuk kerja, (3) pengembangan penilaian produk, (4) pengembangan penilaian proyek, (5) pengembangan penilaian sikap, (6) penilaian portofolio. Sejalan dengan hal di atas, di dalam pedoman tugas guru dan pengawas (Depdiknas, 2009:9-10) juga dijelaskan bahwa pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian non tes dapat dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya siswa yang berupa tugas, proyek fisik atau produk jasa.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan alat evaluasi yang bervariasi dalam menilai hasil belajar siswa dan menyesuaikannya dengan kompetensi dan materi pelajaran. Guru tidak bisa hanya menggunakan salah satu jenis penilaian saja, karena yang dinilai dalam pembelajaran bukan hanya dalam hal pengetahuan siswa saja, tetapi penilaian dalam pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Belajar

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri. Selanjutnya Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:9) mengemukakan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Kemudian Gagne (Slameto, 2010:13) memberikan dua definisi belajar, yaitu: (1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai

(Daryanto, 2010 : 131). Gagne dalam Sudjana (2006: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) sikap dan cita-cita, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar ranah kognitif biasanya berkaitan dengan nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka pada setiap akhir pembelajaran.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah afektif berkaitan dengan proses penanaman karakter pada siswa. Diharapkan dari setiap materi pembelajaran disisipkan karakter yang harus dicapai oleh siswa selama pembelajaran maupun setelah pembelajaran.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Biasanya keterampilan psikomotoris tampak pada proses yang dialami dan ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Penilaian ini dapat tergolong ke dalam penilaian secara formatif maupun sumatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sardiman (2011: 28) mengatakan hasil belajar meliputi :

- a) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

Menurut Slameto (2011: 138) hasil belajar dalam kecakapan kognitif itu mempunyai hierarki bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah :

- (a) Informasi non verbal
- (b) Informasi fakta dan pengetahuan verbal
- (c) Konsep dan prinsip
- (d) Pemecahan masalah dan kreativitas

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Setidak-tidaknya, apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya. Menurut Sudjana (2006: 56) hasil belajar yang dicapai siswa

melalui proses belajar-mengajar cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut :

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, dan bermanfaat untuk mempelajari aspek lain.
- d) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif).
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran tertentu dan sebagai bentuk pencapaian tujuan instruksional baik dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, maupun pengetahuan dan keterampilan.

c. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sudjana (2006: 22) yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari

5 aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak yang dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah yang diamati dalam penelitian ini adalah ranah kognitif dimana ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual siswa.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar Sudjana (2006 : 4) adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Jadi berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah diberikan, untuk kemudian dilakukan tindak lanjut berupa perbaikan atau penyempurnaan proses dan hasil belajar selanjutnya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh proses belajar siswa. Muhibbin Syah (2005:132) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

- 1) Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, yakni fisiologis dan psikologis.
 - a) Fisiologis, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indera.
 - b) Kondisi psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
 - a) Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi

belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat.

- b) Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah, dan alat-alat pembelajaran.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda.

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan mata pelajaran yang menelaah masalah-masalah dalam masyarakat yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Bahan kajian IPS lebih menekankan pada masalah-masalah sosial budaya yang terdapat di masyarakat dan lingkungannya maupun yang ada di negara lain pada masa lampau, masa sekarang serta mengantisipasi perubahan sosial budaya beserta pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial erat kaitanya dengan Ilmu Sosial, yaitu ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dalam konteks sosialnya dengan masyarakat dan tingkah laku masyarakat.

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan istilah yang diadopsi dari Amerika Serikat yang sejatinya dinamakan *Sosial Studies*. Dilihat dari muatannya, IPS dapat diartikan sebagai mata pelajaran tentang penelaahan masyarakat, baik yang terdapat di sekelilingnya maupun di negeri lain, masa sekarang maupun masa lampau (Hidayat, 2012). Sedangkan menurut Somantri (2001: 44) Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial; (3) Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Ischak, 2003: 1.36). Menurut Nurhadi (2011:4) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu–ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi serta mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Menurut Nurhadi (2011: 4) IPS memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur – unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama,
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu,
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner,
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial, serta upaya – upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan,
- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian IPS merupakan ilmu yang mempelajari berbagai ilmu sosial yang nantinya bermanfaat untuk anak didik sebagai acuan dalam mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan IPS di SD

Setiap bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) bidang studi tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan Institusional dan tujuan Pendidikan Nasional.

Tujuan kulikuler yang dimaksud adalah tujuan pendidikan IPS. Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD menurut Ischak (2003: 1.38) sebagai berikut :

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nursid (2002: 1.10) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi Warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan,

keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Jadi tujuan IPS pada hakikatnya adalah memberi pengetahuan kepada anak didik tentang kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Sedangkan manfaat IPS adalah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nursid, 2002: 1.10). Pendidikan IPS juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial, yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat, seperti bekerjasama, bergotong royong, menolong orang lain yang memerlukan, dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat. Kemudian keterampilan intelektual, yaitu keterampilan berpikir, kecekatan, dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Hal yang lain dari manfaat IPS sebagai pendidikan, yaitu mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat IPS sebagai pendidikan, yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, bertanggung jawab tinggi, terampil, dan cepat tanggap dalam memecahkan persoalan sosial di kehidupan bermasyarakat.

5. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Pelajaran IPS sering kali dianggap salah satu pelajaran yang membosankan. Hal ini disebabkan oleh suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak menariknya penyampaian materi yang sering diajarkan guru kepada siswa. Cenderung siswa hanya disuruh mencatat materi yang ada di buku cetak atau menghafalkan materi yang telah ditulis tersebut. Akibatnya pelajaran IPS

kurang disenangi dan membosankan bagi siswa kemudian berdampak pada rendahnya nilai pada mata pelajaran IPS.

Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau memperoleh sesuatu. Yaitu suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh dan dimiliki siswa baik secara pengetahuan sikap maupun keterampilannya. Selain itu juga banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya yaitu faktor yang berhubungan dengan "*raw process*" yaitu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa dan berasal dari kemampuan seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran (memiliki kompetensi pedagogik).

Dalam pengertian kompetensi pedagogik guru, yakni kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru dituntut atau di haruskan untuk memiliki kemampuan dalam mengelolah pembelajaran, dan penguasaan dalam kelas, tentunya berhubungan dengan siapa yang akan di ajar, yakni peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi pedagogik atau kemampuan mengelolah pembelajaran, diharapkan pula dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

Hasil belajar yang baik bisa diraih oleh seseorang siswa dengan memahami dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, yakni dengan mengikuti selalu mata pelajaran yang diajarkan, mengajukan pertanyaan yang

tidak dipahami, mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan sebagainya (Sukmana, 2013). Namun semua itu dapat terealisasi apabila seorang guru dapat memotivasi dan merangsang siswanya untuk selalu mengikuti kegiatan belajar, menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif, menantang, dan tidak membosankan. Semua itu tentunya berhubungan dengan penguasaan kemampuan pengelolah pembelajaran dalam kelas atau memiliki kemampuan pedagogik.

Seorang guru yang berkompeten dalam bidang pedagogik dan benar-benar mengaplikasikannya dalam lapangan pendidikan, maka hasil belajar yang tinggi bukanlah hal yang mustahil akan dicapai oleh siswa.

Hubungan korelasi product moment yaitu teknik korelasi yang dikemukakan oleh person ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel, seperti hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa, atau dengan kata lain dapat dibandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} (Arikunto, 2006:326)

Guru harus yakin bahwa yang diajarkannya itu bernilai bagi siswa dan siswa memahami bahan pelajaran yang akan diajarkan tergantung dengan kemampuan guru menggunakan teknik-teknik mengajar dan alat-alat (media) pengajaran yang dapat menjamin murid dapat berhasil dalam proses belajarnya (Dimiyati, 2009:31).

Pendidikan akan berhasil bila dikelola oleh orang-orang yang berkompeten tinggi dan berkompeten di bidangnya. Guru adalah ahli pendidikan yang memang terdidik dan terlatih untuk berperan dalam dunia pendidikan, maka seorang guru harus berkiprah di bidang pendidikan dan

bertanggung jawab atas bidangnya. Walaupun telah menjadi seorang guru, tetap harus selalu meningkatkan kemampuan mengajarnya karena perkembangan yang semakin pesat. Untuk itu seorang guru dituntut untuk selalu tanggap dan mampu melaksanakan proses pembelajaran dan proses pendidikan yang akan menghasilkan output pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 92).

Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau memperoleh sesuatu. Yaitu suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh dan dimiliki siswa baik secara pengetahuan sikap maupun keterampilannya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan sehingga pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 standar nasional pendidikan menjelaskan standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

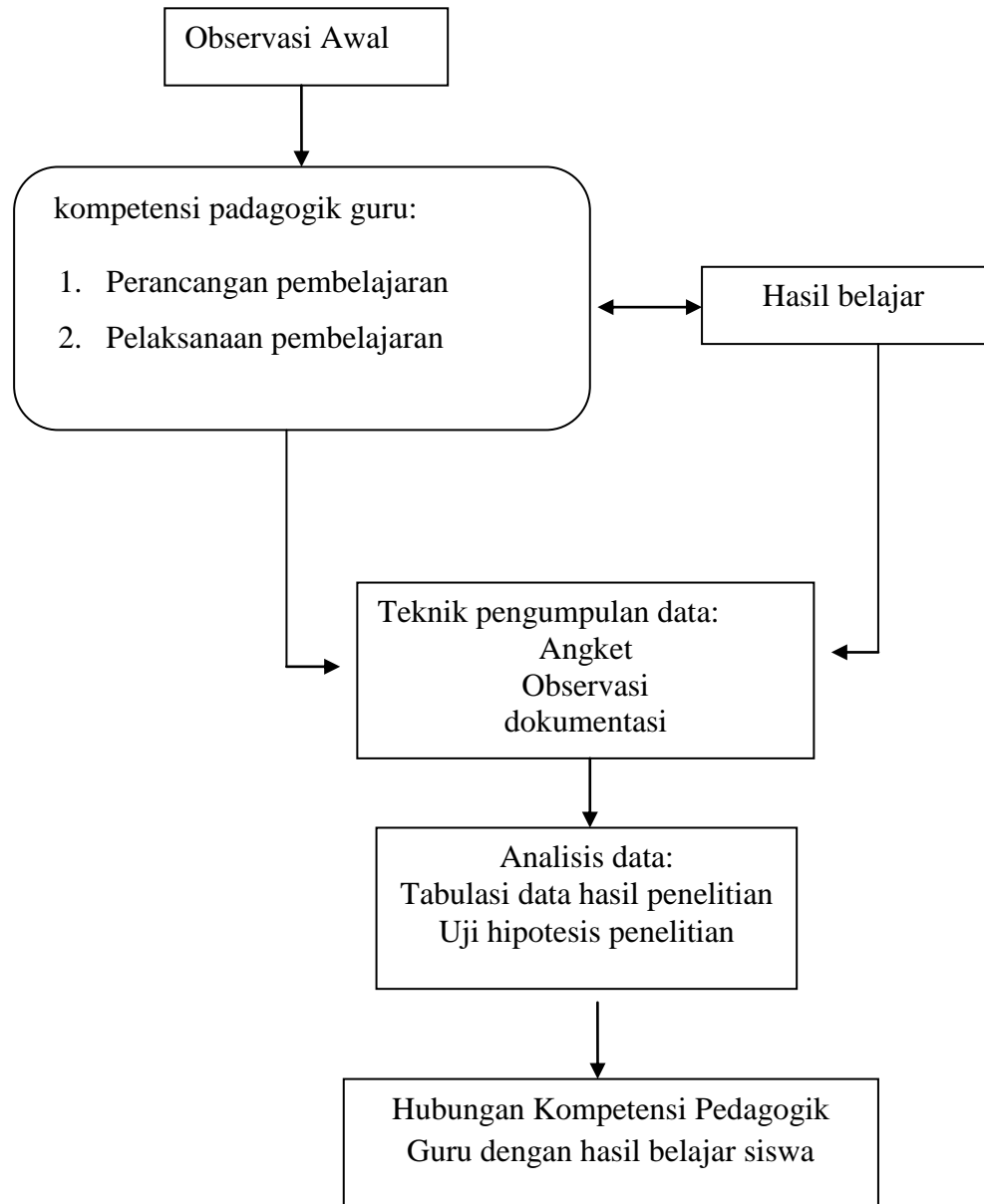
Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga guru adalah kunci keberhasilan pendidikan.

Ada banyak faktor yang turut menentukan guru dikatakan baik, yaitu: (a) perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, (b) silabus dan kurikulum yang baik, (c) sumber belajar yang tepat, (d) metode pembelajaran, (e) media atau alat bantu pembelajaran, (f) evaluasi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru.

Guru profesional dan memiliki kompetensi yang baik, dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik, tentunya mampu melaksanakan faktor-faktor pembelajaran dengan baik pula. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebagai tujuan belajar akan baik pula.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dapat disusun kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



C. Asumsi

Apabila tingkat kompetensi pedagogik guru tinggi, maka hasil belajar siswa akan baik. Sebaliknya, apabila kompetensi pedagogik guru rendah maka hasil belajar siswa pun juga akan rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 110) hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan Sugiyono (2012: 96) berpendapat hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah **terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010: 4). Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis *korelasi product moment* untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SDN 60 Kota Bengkulu.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di lingkungan SD Negeri 60 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Mangga Raya, Kelurahan Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:117) populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya Fraenkel dan Wallebn dalam Winarni (2011: 94) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan

sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang memiliki kesamaan sifat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas di SD Negeri 60 Kota Bengkulu yang berjumlah 13 guru.

2. Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi. Sejalan dengan itu, Riduwan (2011: 56) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Mengingat variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru dalam mata pelajaran IPS, maka peneliti memutuskan mengambil sampel guru pada kelas tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas di SD Negeri 60 Kota Bengkulu yang berjumlah 13 guru. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2012:124).

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	IV A	1	Guru kelas
2	IV B	1	
3	V A	1	
4	V B	1	
5	V C	1	
6	VI A	1	
7	VI B	1	
Jumlah		7	

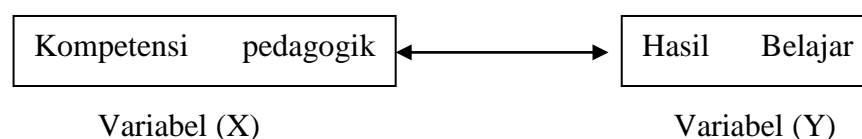
D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Menurut Arikunto (2006:118) Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012:61) dijelaskan bahwa:

- a. Variabel bebas (variabel *independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*) variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik guru (X) dengan sub variabelnya adalah: (X1) perencanaan Pembelajaran; (X2) Pelaksanaan pembelajaran.
- b. Variabel terikat (variabel *dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPS (Y).

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut:



Bagan 3.1 Hubungan antara variabel bebas dan terikat

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu upaya untuk menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan suatu bentuk

yang nyata atau spesifik. Adapun variabel yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) perancangan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- b. Hasil belajar ialah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran tertentu dan sebagai bentuk pencapaian tujuan instruksional baik dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, maupun pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar IPS diperoleh dari nilai ulangan formatif pada bulan September tahun 2013.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 137). Data dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer berupa angket dan dokumentasi, data sekunder berupa observasi

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil pengisian angket atau kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti dan dokumentasi berupa hasil belajar ulangan bulan September 2013. Dalam penelitian ini data primer tersebut

berupa: (a) hasil angket pengukuran kompetensi pedagogik guru SDN 60 Kota Bengkulu, (b) hasil belajar siswa pada nilai ulangan bulan September.

a) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012 : 199). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Angket ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang kompetensi pedagogik guru di SDN 60 Kota Bengkulu. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Menurut Arikunto (2006: 152) angket tertutup merupakan angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

Skala pengukuran yang digunakan pada angket penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan empat alternative jawaban dan bentuk pernyataan berupa pilihan ganda, sehingga nantinya responden hanya memberi tanda lingkaran atau tanda silang saja. Adapun alternatif jawaban beserta skor jawaban adalah sebagai berikut ini:

Selalu	: 4
Sering	: 3
Kadang-kadang	: 2
Tidak Pernah	: 1

b) Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010 : 274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sedangkan Sugiyono (2012 : 329) berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data terhadap hasil belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai ulangan bulan September siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

2. Data Sekunder (Observasi)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi. Menurut Winarni (2011: 148) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007: 220) pengamatan/observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang digunakan saat

mengamati secara langsung pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 60 Kota Bengkulu (Arikunto,2010:200)

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung non partisipan, maksudnya peneliti tidak ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas. Peneliti hanya mengamati kegiatan proses pembelajaran antara guru dengan siswa. Observasi digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dengan jelas tentang proses pelaksanaan pembelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

F. Instrument Penelitian

Sugiyono (2012 : 390) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket, lembar observasi penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran, dan dokumentasi.

1. Lembar Angket/Kompetensi Pedagogik Guru

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu (Winarni,2011:138). Sebelum angket dijadikan alat pengumpulan data, terlebih dahulu diadakan analisis validitas dan realibilitas instrument. Analilis ini dilakukan melalui uji ahli dan uji coba instrument. Setelah diuji validasi dengan ahli, kemudian baru dilaksanakan uji coba. Uji

coba instrument dimaksudkan mengetahui kelayakan instrument untuk dijadikan sebagai instrument penelitian.

Langkah awal pembuatan kisi-kisi instrument adalah menentukan dulu variable penelitian selanjutnya menjadikan sub variabel, dari sub variabel menjadi bagian indikator, kemudian menjadi bagian deskriptor.

Adapun kisi-kisi instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kompetensi Pedagogik Guru

No	Dimensi (variabel X)	Indikator	Nomor Item Soal		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Perancangan pembelajaran (X1)	a. menyusun Silabus	1,2,3, 5,9,10	4,6,7, 8,11,12	12
		b. menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)	13,15,18 19,22,23 24,25,26 29	14,16,17 20,21,27 28,30,31 32	20
2	Pelaksanaan pembelajaran (X2)	a. Pemilihan strategi pembelajaran	33,37,38 39,42,44	34,35,36 40,41,43	20
		b. Penyajian urutan pembelajaran:	45,47,48 50	46,49,51 52	
		- Persiapan			
		- Pembukaan	53,55	54,56	4
		- Penyajian	57,59,62 63,66	58,60,61 64,65	10
		- Penutupan	67,69,71 73,75,76	68,70,72 74,77	11
		c. evaluasi hasil belajar			
		d. Tindak lanjut pembelajaran	78,80,83	79,81,82	6
			85,87 89,90,92 93,96	84,86,88 91,94,95	13
			98,99, 101,102, 104,105, 108,109	97,100, 103,106 107,110	14
Jumlah			57	53	110

Tabel 3.3 Skor untuk masing-masing jawaban

Alternatif jawaban	Skor untuk	
	positif	negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data terhadap hasil belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitus nilai ulangan bulanan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Untuk mengukur variable Y, penulis menggunakan nilai ulangan IPS bulan September semester 1 kelas IV A, IV B, V A, V B, V C, VI A, dan VI B T.A 2013/2014.

3. Lembar Observasi

Menurut Winarni (2011:148) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi angung non partisipan. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini lembar observasi menggunakan lembar Aspek Penilaian Kinerja Guru (APKG 1 dan APKG 2).

G. Uji Coba Instrument

Instrument kompetensi pedagogik guru sebelum digunakan, perlu diuji kelayakannya sebagai alat pengumpul data. Terdapat dua hal pokok yang berkaitan dengan pengujian instrument yaitu kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas).

Uji coba instrumen dilakukan pada guru di luar populasi penelitian, dikarenakan jumlah pupolasi yang sedikit. Hal ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2006: 210) yang menyatakan bahwa “apabila dimungkinkan sebaiknya subjek uji coba memang diambilkan dari populasi yang nanti tidak dikenai penelitian. Namun apabila jumlahnya hanya sedikit dan apabila diambil pertimbangannya akan mengganggu jalannya dan kesimpulan penelitian, maka subjek uji coba boleh mengambil dari luar populasi”.

1. Validitas Angket

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2011:64). Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaiknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas instrumen merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak.

Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus *Korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

N = Jumlah Subjek

ΣX = jumlah skor butir variabel X

ΣY =Jumlah Skor variabel Y

ΣXY = Jumlah perkalian antara skor X dengan skor Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor tiap item X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total item Y (Arikunto, 2010: 213)

Harga r_{xy} ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid.

Dengan kriteria : jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka tes valid

jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka tes tidak valid

(Winarni, 2011: 178)

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:178). Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu/ reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Ungkapan yang mengatakan bahwa instrument harus reliabel sebenarnya mengandung arti bahwa instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Apabila

pengertian ini sudah tertangkap maka akan tidak begitu menjumpai kesulitan dalam menentukan cara menguji reliabilitas instrument.

Untuk uji realibilitas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

Instrumen dikatakan reliabel apabila $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$ dan dikatakan tidak reliabel apabila $r_{11} \leq r_{\text{tabel}}$ (Riduwan, 2011 : 115).

3. Pembakuan Insrtumen

a. Uji Validitas Angket

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengeauai tingkat validitas dan reliabilitas angket. Hal ini dilakukan agar mendaotkan instrumen penelitian yang baik sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Sebelum dilakukan uji coba kepada responden di luar sampel penelitian, terlebih dahulu instrumen pedagogik guru diuji validasi kepada ahli. Uji ahli dilakukan oleh Dr. Alexson, M.Pd., pada tanggal 9 Oktober 2013. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan instrumen

penelitian yang baik sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Berdasarkan uji validasi oleh ahli pada angket kompetensi pedagogik guru dengan jumlah 84 item pernyataan yang semuanya positif, kemudian dilakukan revisi sehingga menjadi 110 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Kemudian diperiksa kembali oleh ahli dan dinyatakan valid.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2013 di SDN 19 Kota Bengkulu yang berjumlah 7 orang guru kelas tinggi (foto 1 - 2 halaman 152). Instrumen atau angket yang diujicobakan berjumlah 110 butir pernyataan. Untuk menentukan validitas butir item angket digunakan rumus *product moment*. Adapun ketentuan untuk uji validitas yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tidak valid atau gugur. Dari hasil perhitungan terdapat 26 item yang tidak valid atau gugur. Untuk lebih jelas mengenai hasil perhitungan uji coba validitas setiap butir item angket dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 134.

Berdasarkan hasil pengujian validitas, butir soal pada angket yang semula berjumlah 110 butir, terdapat 26 item yang tidak memenuhi kriteria validitas. Item pernyataan yang tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4 Butir Soal Angket yang Gugur/Invalid

No	Dimensi (variabel X)	Indikator	Nomor Item Soal		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Perancangan pembelajaran (X1)	b. menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)	29	16,17 20,27	5
2	Pelaksanaan pembelajaran (X2)	a. Pemilihan strategi pembelajaran	38, 44	36,41 43,51	6
		b. Penyajian urutan pembelajaran: Persiapan	-	54	1
		Pembukaan	-	58,65	2
		Penyajian	76	74,77	3
		Penutupan	80,83	79,82	4
		c. evaluasi hasil belajar	-	84, 88 91,	3
		d. Tindak lanjut pembelajaran	-	97, 106	2
Jumlah			6	20	26

Sedangkan untuk 84 butir soal yang valid dapat dilihat pada tabel 3.5:

Tabel 3.5 Butir Soal Angket yang Valid

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		jumlah
			positif	negatif	
1	Perencanaan Pembelajaran	a. menyusun Silabus	1,2,3,5,9,10	4,6,7,8,11,12	12
		b. menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)	13,15,18,19,22,23,24,25,26	14,21,28,30,31,32	15
2	Pelaksanaan Pembelajaran	a. Pemilihan strategi pembelajaran	33,37,39,42,45,47,48,50	34,35,40,46,49,52	14
		b. Penyajian urutan pembelajaran:			3
		- Persiapan	53,55	56	
		- Pembukaan	57,59,62	60,61,64	8
		- Penyajian	67,69,71	68,70,72	8
		- Penutupan	78	81	2
		c. evaluasi hasil belajar	85,87,89,90,92	86,94,95	10
		d. Tindak lanjut pembelajaran	98,99,101,102,104,105	100,103,107,110	12
Jumlah			45		84

b. Reliabilitas Angket

Untuk menentukan reliabilitas instrumen (angket), digunakan rumus *Cronbach Alpha*. Adapun perhitungan reliabilitas instrumen yang memuat 84 butir soal yang valid dengan bantuan *microsoft excel*, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,988$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket tergolong sangat reliabel. Untuk lebih jelas mengenai hasil perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 138.

H. Teknik Analisis Data

1. Angket

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono: 2012: 87). Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan dalam latar belakang maka teknik analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis dan koefisien determinan.

a. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adaah ui hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan besarnya hubungan antara dua varabel, yaitu kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar. Uji hipotesis menggunakan metode statitik dengan rumus *Korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah individu dalam sampel

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah penguadratan skor variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah penguadratan skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian antara X kali Y

(Arikunto, 2010:171)

Kriteria Pengujian:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka terdapat korelasi positif antara variabel X dan Y

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak terdapat korelasi positif antara variabel X dan Y

Perhitungan r_{xy} juga digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y melalui interpretasi nilai koefisien korelasi (r). Kemudian, hasil perhitungan dicocokkan dengan angka indeks korelasi “r” product moment seperti berikut ini (Arikunto, 2006 : 276) :

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai “r”

Besarnya nilai “r”	Interpretasi
0, 00 – 0, 200	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (Tak Berkorelasi)
0, 200 – 0, 400	Antara Variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0, 400 – 0, 600	Antara Variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang dan cukup
0, 600 – 0, 800	Antara Variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/ tinggi
0, 800 – 1, 00	Antara Variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/Tinggi

(Sudijono,2012:193)

b. Koefisien Determinan

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y ditentukan sebagai berikut .

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Dimana :

KD : Nilai Koefisien Determinan

r : Nilai Koefisien Korelasi (Riduwan, 2012: 139)

2. Observasi

Deskripsi data hasil penelitian menggunakan aspek penilaian kinerja guru (APKG) dengan skala penilaian (*rating scale*). Skala penilaian merupakan suatu alat pengumpulan data untuk menerangkan, menggolongkan, dan menilai seseorang atau gejala (Winarni,2011:153). Penilaian dilakukan untuk menilai RPP yang dibuat guru dan proses pembelajaran di kelas. Data hasil observasi yang diperoleh digunakan dan diolah secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan rumus berikut:

$$a. \text{ Rata-rata skor} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah pengamat}}$$

- b. Skor tertinggi = jumlah butir observasi x skor tertinggi tiap butir
- c. Skor terendah = jumlah butir observasi x skor terendah tiap butir
- d. Selisih = skor tertinggi – skor terendah
- e. Kisaran untuk tiap kriteria = $\frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria}}$

(Sudjana, 2006:)

Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan kriteria pengamatan dan skor pengamatan dalam tabel 3.7

Tabel 3.7 Kriteria Pengamatan Observasi

Kriteria	Skor
Sangat Kurang	1
Kurang	2
Cukup	3
Baik	4
Sangat baik	5

Jika dihitung dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Skor tertinggi = 5
- b. Skor terendah = 1
- c. Selisih = 4
- d. Kisaran kriteria = $\frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria}}$
 $= \frac{4}{5}$
 $= 0,8$

Tabel 3.8 Interval Kategori Penilaian

No	Rentang nilai	Interprestasi penilaian
1	1-1,7	Sangat Kurang
2	1,8-2,6	Kurang
3	2,7-3,4	Cukup
4	3,5-4,2	Baik

5	4,3-5	Sangat Baik
---	-------	-------------